



Gerakan Ayah Antar Sekolah

Gerakan Ayah Antar Sekolah

pondasi mewujudkan Yogyakarta Kota Layak Anak (KLA).



Gerakan Ayah Antar Sekolah merupakan inisiatif nasional



Bertujuan mendekatkan emosional ayah dan anak



Hal dasar meraih KLA ada di lingkungan keluarga

KEHADIRAN FIGUR AYAH BAGI ANAK



Anak lebih percaya diri dan bangga



Anak memiliki stabilitas mental lebih baik



Anak memiliki tingkat empati tinggi



Anak lebih tangguh dalam pergaulan

ORANG TUA MEMILIKI KESEMPATAN EMAS



Dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan sekolah



Memahami alur pembelajaran



Membangun komunikasi intensif dengan guru

"Ayah hebat akan membentuk anak yang kuat. Anak yang kuat adalah modal dasar lahirnya keluarga hebat."

Agus Trimadi
Plt Kepala Dindikpora
Kota Yogyakarta



HERI SUSANTO/JOGLO JOGJA

GANDENG: Suasana penjemputan anak saat kegiatan MPLS hari pertama masuk sekolah di TK ABA Karangjajen Yogyakarta, beberapa hari lalu.

Kuatkan Yogyakarta Kota Layak Anak

YOGYAKARTA, *Joglo Jogja* - Sebagai Kota Layak Anak, Gerakan Ayah Antar Sekolah mendapatkan tempat istimewa di Kota Yogyakarta. Faktor ayah dalam arti fungsi memberikan perlindungan bakal menjadi pondasi penting mewujudkan Yogyakarta Kota Layak Anak.

Wakil Ketua DPRD Kota Yogyakarta, Triyono Hari Kuncoro mewanti-wanti agar gerakan ini tidak sekadar menjadi ritual seremonial belaka. Politikus PKS ini menegaskan, esensi kehadiran seorang ayah di sekolah harus bertransformasi menjadi komitmen berkelanjutan dalam pengasuhan di rumah.

■ Baca GERAKAN... Hal II

Gerakan Ayah Antar Sekolah

sambungan dari hal Joglò Jogja

“Gerakan ini jangan berhenti saat anak masuk gerbang sekolah saja. Ini harus jadi pintu masuk komitmen jangka panjang. Anak yang merasakan kehadiran figur ayah secara konsisten terbukti memiliki stabilitas mental lebih baik, tingkat empati tinggi, dan lebih tangguh dalam pergaulan,” ujar Triyono, kemarin (15/7).

Triyono menyoroti keterkaitan erat antara ketahanan keluarga dengan visi Yogyakarta sebagai Kota Layak Anak (KLA). Menurutnya, predikat KLA tidak akan ada artinya jika hanya mengejar infrastruktur fisik semata. Fondasi paling krusial justru terletak pada lingkungan keluarga.

“Ketika para ayah di Yogyakarta konsisten mengambil peran aktif dalam pengasuhan, kita sebenarnya sedang memupuk fondasi kultural. Kita membangun Yogyakarta yang benar-benar layak, aman, dan nyaman bagi masa depan anak,” tegasnya.

Senada dengan hal tersebut, Plt Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (Dindikpora) Kota Yogyakarta, Agus Trimadi menjelaskan, gerakan ini merupakan inisiatif nasional yang didukung penuh oleh pemkot melalui surat edaran ke seluruh satuan pendidikan. Tujuannya satu: mendekatkan emosional antara ayah dan anak. “Kehadiran ayah itu

memberikan dampak psikologis yang luar biasa. Anak merasa bangga, lebih percaya diri, dan tentu rasa cemas di hari pertama sekolah bisa hilang karena ada figur pelindung yang mendampingi,” jelas Agus.

Agus menambahkan, keterlibatan orang tua khususnya ayah merupakan ruh dari semangat MPLS Ramah Tahun Ajaran 2026/2027. Melalui momen mengantarkan sekolah, orang tua memiliki kesempatan emas untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekolah, memahami alur pembelajaran, dan membangun komunikasi intensif dengan guru.

“Kami selalu percaya, ayah

hebat akan membentuk anak yang kuat. Anak yang kuat adalah modal dasar lahirnya keluarga hebat. Dan dari keluarga-keluarga hebat itulah, Yogyakarta yang bermartabat bisa terus dipertahankan,” imbuhnya.

Agus berharap, inisiatif ini nantinya tidak hanya berhenti pada momen hari pertama masuk sekolah. Ia mendorong keterlibatan orang tua menjadi budaya baru di Yogyakarta. Dengan pola pengasuhan kolaboratif antara ayah dan ibu, berbagai persoalan anak mulai dari krisis kepercayaan diri hingga potensi kenakalan remaja diharapkan bisa ditekan sejak dini. (eri/bid/wa)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005